Dr. A KHUDORI SOLEH, M.Ag

Epistemologi Islam

INTEGRASI AGAMA, FILSAFAT, DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI DAN IBN RUSYD

"Siapa yang tidak menguasai epistemologi akan sulit atau bahkan tidak akan mampu mengembangkan ilmunya, bagaimanapun bentuknya, karena yang bersangkutan berarti tidak mempunyai alat dan metode yang dibutuhkan." —**Baqir Sadr**

AR-RUZZ MEDIA

Dr. A KHUDORI SOLEH, M.Ag

Epistemologi Islam

INTEGRASI AGAMA, FILSAFAT, DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI DAN IBN RUSYD

EPISTEMOLOGI ISLAM
Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd

A. Khudori Soleh

Editor: Rose KR
Proofreader: M. Faiz
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko P.

Diterbitkan Oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-182-2
Cetakan I, 2017

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Soleh, A. Khudori
EPISTEMOLOGI ISLAM: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd /A. Khudori Soleh-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
308 hlm, 17 X 24 cm

ISBN: 978-602-313-182-2
1. Filsafat
I. Judul II. A. Khudori Soleh

PENGANTAR REDAKSI

Epistemologi menjadi salah satu pembahasan dalam term filsafat. Bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Adakah batasan pada apa yang kita ketahui? Apa yang dinamakan pendapat dan apa itu kebenaran? Dari manakah pengetahuan sejati bersumber? Demikian populernya pertanyaan-pertanyaan seputar term epistemologi atau teori ilmu pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengemuka sejak terbit kesadaran mengada pada diri manusia sampai kini. Setelah sekian lama, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab?

Dalam literatur filsafat Islam, persoalan epistemologi telah mengundang perdebatan panjang yang tak berkesudahan. Berbagai peristiwa pun terjadi mengiringi perdebatan yang berlangsung. Dari masa ke masa, melampaui abad ke abad, agaknya perdebatan tersebut bertahan sampai sekarang. Namun dalam konteks ini, kita tidak sedang memperdebatkan atau membuka kran perbedaan, justru sebaliknya. Yakni, melakukan pengkajian untuk kemaslahatan bersama.

Khususnya di Indonesia, tidak banyak buku terbitan bertemakan filsafat Islam. Maka, buku ini mengisi kerumpangan tersebut. Harapannya, karya ini bisa menjadi pematik pemikiran dan pembahasan mengenai filsafat-filsafat Islam sehingga menghasilkan karya-karya bermutu yang mampu memajukan dunia keintelektualan umat Islam khususnya dan kemajuan umat manusia pada tujuan yang lebih luas.

Redaksi

MOTO

Siapa yang tidak menguasai epistemologi akan sulit atau bahkan tidak akan mampu mengembangkan ilmunya, bagaimanapun bentuknya, karena yang bersangkutan berarti tidak mempunyai alat dan metode yang dibutuhkan.

(Baqir Sadr)

PERSEMBAHAN

Untuk Rabb-ku,
Semoga ini dapat menjadi salah satu bukti syukurku atas semua karunia yang senantiasa Engkau curahkan...

Untuk para guruku,
Inilah buah dari bimbangan yang selama ini Bapak-Ibu guru berikan...

Untuk orangtua dan adik-adikku,
Inilah hasil jerih payah dan doa yang senantiasa Bapak-Ibu dan adik-adik panjatkan...

Untuk istriku, Erik S Rahmawati, M.Ag, MA
Inilah persembahan atas pengorbanan dan kesetiaan yang adik berikan...

Untuk anak-anakku, Hadziq (2003), Syava (2005), Tasya (2007), dan Azky (2013)
Semoga ini menjadi inspirator untuk meraih masa depan...

Untuk masyarakat akademik
Inilah bukti cintaku kepada keilmuan...

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang mengajarkan pada hamba-Nya sesuatu yang belum diketahuinya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia agung, Muhammad Saw., yang tanpanya tidak akan tersingkap sempurna rahasia-rahasia wujud spiritual-metafisik. Shalawat dan salam semoga juga tersampaikan kepada para sahabat dan *ahl al-bait*-nya yang tersucikan.

Buku ini merupakan karya puncak dalam jenjang pendidikan penulis di program Doktor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2010). Akan tetapi, buku ini diharapkan bukan karya terakhir. Sebaliknya, mengikuti pernyataan Prof. HM. Amin Abdullah, justru tahap awal dari perjalanan karier akademik sesudahnya. Artinya, ada tuntutan untuk kreatif dan produktif melahirkan karya-karya yang lebih baik. Sekadar informasi, Al-Farabi (870-950 M), tokoh yang dikaji dalam buku ini, pada akhir hayatnya usia 80 tahun mewariskan tidak kurang 120 buku, sedangkan Ibn Rusyd (1126-1198 M) dengan usia 72 tahun meninggalkan tidak kurang 117 buku, dan karya-karyanya menjadi acuan para pemikir sesudahnya.

Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan. Pertama, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, juga seluruh pimpinan dan staf, khususnya Mas Rudi Hartono dan Mas Sujarwadi, yang telah banyak membantu selama proses penulisan.

Kedua, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin, MA, Prof. Dr. H. Koento Wibisono, masing-masing selaku Promotor I, II, dan anggota tim penilai pra-tertutup yang dengan penuh kesabaran membimbing proses penulisan,

di sela-sela kesibukannya yang padat. Juga pada tim penilai ujian tertutup, yaitu Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin, MA, Prof. Dr. H. Kuento Wibisono, Dr. Alim Ruswantoro, MA, dan Dr. Zaenal Abidin Baqir, MA. Kritik dan masukannya sangat berharga dalam proses penyelesaian disertasi ini. Juga pada Dr. Fatimah Husein, MA, anggota tim penguji saat ujian terbuka. Terima kasih atas semua keakraban dan sarannya untuk menerbitkan naskah ini.

Ketiga, Prof. Dr. R. Mulyadhi Kartanegera, MA (bersama ibu), Guru Besar Filsafat Islam UIN Syahid, Jakarta, yang saat menjabat Direktur Pelaksana Program Magister Perbandingan Agama (CRCS), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, tahun 2001-2003, berkenan memberikan waktu longgarnya di rumah untuk menerima konsultasi penulis, tidak jarang sampai larut malam. Terima kasih juga atas kemurahannya memberikan akses terhadap buku-buku perpustakaan pribadinya. Tidak sedikit referensi penting dicopi dari buku beliau. Terima kasih juga disampaikan pada Prof. Dr. Mahmoud M. Ayyub, Guru Besar Emiritus di Temple University, USA, atas masukannya soal epistemologi Islam, selama menjadi dosen tamu di UGM, tahun 2003. Juga Prof. Dr. Osman Bakar, pemikir asal Malaysia yang menjadi Guru Besar di Georgetown Univesity, USA, atas kesempatan diskusinya soal konsep intelek Al-Farabi, selama kunjungannya di Yogyakarta pertengahan tahun 2003.

Keempat, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, institusi tempat penulis mengabdi, juga jajaran pimpinan, atas dorongan semangat untuk segera menyelesaikan studi. Terima kasih juga pada Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang, tempat penulis berkantor sehari-hari, atas segala toleransi waktunya selama proses penyelesaian disertasi yang sering bolak-balik Malang-Yogyakarta sehingga meninggalkan tugas kantor. Kepada temen-teman di fakultas disampaikan terima kasih atas segala sindirannya.

Kelima, pihak-pihak pemberi bantuan dana pendidikan. Antara lain, Departemen Agama RI atas bantuan beasiswa selama pendidikan dan penulisan disertasi; PT Indofood, Jakarta; PT Gudang Garam, Kediri, Jawa Timur; UIN

Malang sendiri dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan di sini. Terima kasih segala bantuan finansialnya.

Keenam, kedua orangtua penulis, H. Abdul Manan dan Hj. Muslihah. Doa restunya yang mengalir setiap harilah yang mengantarkan peneliti mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang terakhir. Yang tidak terlupakan, istri tercinta, Erik Sabti Rahmawati, M.Ag, MA (2002), dan anak-anak tersayang: Hadziq M. Khalil Kamil (2003), Humaida Ghevira Syavia Camila (2005), Hasyma Tazakka Furqana (2007), dan si kecil Alya Hafizhah Azkiya (2013) yang lahir beberapa tahun setelah ujian promosi atas segala pengertian dan bantuannya dengan caranya masing-masing yang tidak ternilai. Mereka adalah penyejuk mata dan hati. Kepada merekalah karya ini sesungguhnya didedikasikan.

Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kebaikan dan bantuannya. *Jazâkumullâh khair al-jazâ'*.

A. Khudori Soleh

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini berdasarkan pedoman sebagai berikut.

Latin	Arab	Latin	Arab
dh	ض	‘	ا
th	ط	b	ب
zh	ظ	t	ت
‵	ع	ts	ث
gh	غ	j	ج
f	ف	<u>h</u>	ح
q	ق	kh	خ
k	ك	d	د
l	ل	dz	ذ
m	م	r	ر
n	ن	z	ز
w	و	s	س
h	ه	sy	ش
y	ي	sh	ص

DAFTAR ISI

DAFTAR BAGAN

BAB I
PENDAHULUAN

Satu hal penting dalam keilmuan dan upaya pengembangannya adalah pemahaman dan penguasaan atas masalah epistemologi, karena ia berkaitan dengan persoalan sumber, metode, dan verifikasi (uji kebenaran) sebuah keilmuan. Oleh sebab itulah, Hassan Hanafi (1935-) dan Baqir Sadr (1935-1980 M), misalnya, menempatkan persoalan epistemologi pada posisi yang sangat menentukan, yaitu sebagai salah satu penyebab hidup matinya filsafat dan keilmuan. Siapa yang tidak menguasai epistemologi akan sulit atau bahkan tidak mampu mengembangkan ilmunya, karena yang bersangkutan berarti tidak mempunyai alat dan metode untuk mengembangkan keilmuannya.[1] Selain itu, model atau sistem epistemologi yang digunakan juga sangat menentukan bentuk pengetahuan yang dihasilkannya. Sistem epistemologi yang bersifat tekstual, misalnya, akan menghasilkan bentuk pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang dihasilkan dari sistem epistemologi intuitif dan epistemologi rasional. Begitu juga yang lain.

Dalam khazanah keilmuan Islam, ada beragam pemikiran tentang bentuk dan sistem epistemologi ini. Dalam persoalan sumber pengetahuan, misalnya. Menurut al-Syafi`i (767-820 M), salah seorang tokoh imam mazhab fikih, sumber pengetahuan adalah teks suci (wahyu). Tidak ada kebenaran lain dan tidak ada

1. Hasan Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah* (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, t.th.), hlm. 261; Baqir al-Shadr, *Falsafatuna*, terj. Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25.

yang bisa menunjukkan pada kebenaran kecuali wahyu atau teks suci Al-Quran.[2] Di sisi lain, menurut Al-Ghazali (1058-1111 M), salah seorang tokoh tasawuf, ilmu pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu indra, rasio, dan intuisi. Namun, di antara tiga sumber tersebut, hanya intuisi yang bisa dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sesungguhnya, karena rasio ternyata tidak bisa menampung dan menjelaskan seluruh realitas yang ada, sedang indra lebih sering menipu.[3] Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibn Arabi (1165-1240 M). Menurutnya, di antara sumber pengetahuan yang dikenal, yaitu indra, rasio dan intuisi, pengetahuan intuitiflah yang dinilai paling unggul, di susul di bawahnya adalah pengetahuan rasional dan indra, sebab pengetahuan intuitif bukan sekadar teori kosong, melainkan sesuatu yang dialami secara langsung (*experience*) sehingga lebih meyakinkan. Atau, dalam istilah Henri Louis Bergson (1859-1941 M), pengetahuan intuitif telah mencapai tingkat "pengetahuan tentang" (*knowledge of*), sedangkan pengetahuan rasional baru pada tahap "pengetahuan mengenai" (*knowledge about*).[4] Sementara itu, al-Razi (864-925 M), salah seorang yang dikenal sebagai filosof Muslim dan pemikir bebas, menyatakan bahwa rasio adalah satu-satunya alat untuk mencapai pengetahuan dan untuk menemukan konsep baik-buruk. Setiap sumber lain yang bukan rasio hanya dugaan belaka.[5]

Al-Farabi (870-950 M), seorang filosof yang dikenal sebagai "guru kedua" (*al-mu`allim al-tsânî*) setelah Aristoteles (384-322 SM) sebagai "guru pertama" (*al-mu`allim al-awwâl*), menyatakan bahwa sumber pengetahuan bukanlah teks suci, intuisi ataupun rasio, melainkan Intelek Aktif (*al-`aql al-fa`âl*). Menurutnya, Intelek Aktif inilah sumber dari semua bentuk keilmuan: filsafat, keagamaan, maupun kealaman. Ilmu keagamaan lahir dari wahyu yang disampaikan Intelek

---

2. Al-Syafi`i, *Al-Risâlah*, ed. Ahmad Syakir (Kairo: al-Bab al-Halabi, 1940), hlm. 20.
3. Al-Ghazali, "Al-Munqid min al-Dhalâl" dalam *Majmû`ah Rasâ'il* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 539. Selanjutnya disebut *al-Munqid*.
4. Ibn Arabi, *Fushûsh al-Hikam*, I (Beirut: Dar al-Kitab, t.th.), hlm. 38-9; Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 144-145.
5. Muhsin Mahdi, 'Al-Farabi dan Pondasi Filsafat Islam' dalam Jurnal *al-Hikmah* (ed. 04 Februari 1992), hlm. 60; Ibrahim Madkur, *Fî al-Falsafah al-Islâmiyyah*, I (Mesir: Dar al-Ma`arif, t.th.), hlm. 89. Nama lengkap al-Razi adalah Muhammad ibn Zakaria al-Razi, lahir di Ray, Persia dan meninggal di Baghdad. Ia dikenal sebagai seorang filosof, dokter, dan ahli kimia. Tentang biografinya, lihat Natsir Arsyad, *Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Srigunting, 1995), hlm. 88; MM Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 31-37. Adapun pikiran-pikiran metafisika dan medisnya dapat dilihat pada al-Razi, *Rasâ'il Falsafiyah* (Beirut: Dar al-Afaq, 1973).

Aktif pada seorang Rasul, filsafat muncul dari pengetahuan yang dipancarkan Intelek Aktif pada seorang filosof, sedangkan ilmu kealaman adalah hasil dari analisis atas realitas-realitas yang telah "disinari" oleh Intelek Aktif.[6] Dari pemikiran ini, Al-Farabi kemudian menelorkan "teori intelek" dan konsep hierarki wujud, yang dari kualitas subjek dan metodenya kemudian muncul klasifikasi dan hierarki ilmu. Al-Farabi dalam *Ihshâ' al-Ulûm* membagi ilmu dalam beberapa bagian: (1) ilmu-ilmu matematika (*`ulûm al-ta`âlim*), (2) ilmu kealaman (*`ilm al-thabî`î*), (3) metafisika (*`ilm al-ilâhî*), (4) ilmu politik (*`ilm al-madanî*), (5) yurisprudensi (*`ilm al-fiqh*), dan (7) teologi (*`ilm al-kalâm*).[7]

Pemikiran-pemikiran epistemologi Al-Farabi tersebut, dalam hal ini teori intelek dan klasifikasi ilmunya, juga pemikiran-pemikirannya yang lain, ternyata memberi pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran sesudahnya, tidak hanya dalam Islam tetapi juga di Barat, bahkan sampai abad-abad modern. Menurut Husein Nasr (1933-), pembagian cabang-cabang keilmuan dalam Islam selama berabad-abad sesudahnya sehingga menjadi sebuah rangkaian putaran kebudayaan islami adalah didasarkan atas klasifikasi ilmu yang dibuat Al-Farabi.[8] Klasifikasi ilmu Al-Farabi ini, yang diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *De Scientiis* oleh Dominicus Gundissallinus (± 1150 M), juga pernah dijadikan dasar bagi pembagian ilmu di Eropa selama beberapa abad sesudahnya.[9] Sementara itu, teori intelek dan kenabian Al-Farabi yang dikembangkan secara penuh oleh Ibn Sina (980-1036 M), dimanfaatkan oleh Ibn Tufail (1110-1185 M), Ibn Bajah (1090-1139 M), dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Ibn Rusyd sendiri bahkan menyatakan bahwa teori ini dapat memperkuat ajaran agama dan memberikan pemahaman agama secara filosofis.[10] Pada masa gerakan pembaruan Islam modern, teori tersebut dipakai oleh Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897) dan M. Abduh

---

6. Al-Farabi, "Uyûn al-Masâ'il" dalam F. Deiterici (ed.), *Al-Tsamarat al-Mardhiyah* (Leiden: EJ. Brill, 1890), hlm. 64.
7. Al-Farabi, *Ihshâ' al-`Ulûm*, ed. Ali Bumulham, (Mesir: Dar al-Hilal, 1996).
8. Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, terj. Mujahid (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 52; Husein Nasr, *Intelektual Islam*, ter. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 35-36.
9. Ibrahim Madkur, *Fî Falsafah al-Islâmiyyah*, II (Mesir: Dar al-Ma`arif, t.th.), hlm. 170.
10. Ibn Rusyd, *Tahâfut al-Tahâfut*, II, ed. Sulaiman Dunya (Mesir: Dar al-Ma`arif, t.th.), hlm. 762. Majid Fakhri, "Atsar al-Fârâbî fî al-Falsafah al-Andalusiyah" dalam Hasan Bakar, *Al-Farabi wa al-Hadhârah al-Insâniyah* (Baghdad: Dar al-Huriyah, 1976), hlm. 435-49.

(1849-1905 M).[11] Di Barat, teori intelek Al-Farabi digunakan oleh Musa ibn Maimun atau Moses Moimonides (1135-1204 M), pemikiran metafisikanya diambil Thomas Aquinas (1225-1274 M) untuk mengembangkan doktrin teologinya, sedangkan pemikiran politik dan sosialnya dipakai Rousseau (1712-1778 M) untuk mengembangkan teori *social contract* dan Herbert Spencer (1820-1903 M) untuk teori hierarki sosialnya.[12]

Akan tetapi, beberapa abad setelah Al-Farabi, Ibn Rusyd (1126-1198 M) yang dikenal sebagai "komentator Aristoteles", memberi pendapat yang lain. Menurutnya, sumber pengetahuan bukan Intelek Aktif, melainkan realitas dan teks suci (wahyu) sekaligus. Realitas sebagai sumber ilmu tergali lewat prinsip-prinsip dan hukum sebab-akibat yang ditampilkannya, sedangkan wahyu sebagai sumber ilmu tergali lewat informasi-informasi yang disampaikannya. Meski demikian, dua sumber ini bukan sesuatu yang berbeda atau bertentangan, melainkan satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini terjadi karena wahyu sendiri, menurut Ibn Rusyd, mengajarkan dan memerintahkan manusia untuk menelaah dan mengkaji realitas. Jika diperintahkan, tidak mungkin prinsip-prinsip hukum alam bertentangan dengan wahyu dan tidak mungkin informasi wahyu berbeda dengan ketentuan hukum alam.[13]

Pemikiran Ibn Rusyd tentang dua sumber ilmu tersebut, secara khusus, telah melahirkan gerakan yang terkenal di Eropa Abad Pertengahan, yaitu "Averroesme Latin" yang dipelopori oleh Siger de Brabant (1235-1285 M).[14] Sementara itu, ajarannya tentang realitas sebagai sumber ilmu yang dipisahkan dari wahyu, bersama dengan pemikirannya tentang fisika telah memberikan pengaruh besar pada perkembangan sains di Eropa. Roger Bacon (1214-1292 M) yang dikenal sebagai bapak empirisme menggunakan pemikiran Ibn Rusyd tersebut sebagai dasar penelitian-penelitian empiriknya, yang kemudian dikembangkan oleh

---

11. Ibrahim Madkour, "Al-Farabi", hlm. 466.
12. Robert Hammond, *the Philosophy of Al-Farabi and Its Influence on Medical Thought* (New York: Hobson Book Press, 1947), hlm. 55; Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy* (Lahore: New Anarkali, 1997), hlm. 83.
13. Ibn Rusyd, "Manâhij al-Adillah" dalam *Falsafah Ibn Rusyd* (Beirut: Dar al-Afaq, 1978), hlm. 117. Selanjutnya disebut *Manâhij al-Adillah.*
14. Montgomery Watt, *the Influence of Islam on Medieval Euorope* (Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1972), hlm. 102.

Thomas Hobbes (1588-1679 M) dan David Hume (1711-1776 M).[15] Di sisi lain, pemikiran teologi dan metodenya untuk mempertemukan antara agama dan filsafat memberikan pengaruh besar pada pemikiran teologi Yahudi dan Kristen di Eropa. Tercatat Moses Maimonides (1135-1204 M) dan Levi Ben Gershon (1288-1344 M) telah menggunakan pemikiran Ibn Rusyd untuk menjelaskan hubungan antara makna eksoteris dan esoterik Bibel di kalangan Yahudi. Sementara itu, Albertus Magnus (1206-1280 M), Thomas Aquinas (1226-1274 M), Ramon Marti (1230-1285 M), dan Ramon Lull (1232-1316 M) telah mengambil pemikiran Ibn Rusyd untuk menjelaskan dan menguatkan doktrin teologi Kristiani.[16]

Pemikiran-pemikiran epistemologi Al-Farabi dan Ibn Rusyd di atas, di samping memberi pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran dan filsafat sesudahnya, ternyata juga mempunyai "kelebihan" lain. Kelebihan tersebut adalah terletak pada upaya keduanya untuk mempertemukan kutub-kutub yang sering dipertentangkan, yaitu agama dan filsafat atau agama dan sains, tanpa harus mengalahkan salah satunya. Apa yang dilakukan Al-Farabi dengan konsep Intelek Aktif sebagai sumber ilmu atau konsep wahyu dan realitas sekaligus pada Ibn Rusyd di atas adalah upaya-upaya untuk melakukan integrasi yang dimaksud. Upaya-upaya itu disebut sebagai "kelebihan" karena tidak senantiasa dilakukan oleh para pemikir Muslim. Sebaliknya, kebanyakan dari mereka adalah memilih salah satu sumber dan menepikan sumber-sumber lainnya. Apa yang dilakukan oleh al-Syafi`I (767-820 M), Al-Ghazali (1058-1111 M), Ibn Arabi (1165-1240 M) dan al-Razi (864-925 M) seperti di atas, misalnya, adalah bukti konkret tentang hal itu.

Meski demikian, di sisi yang lain, pemikiran-pemikiran Al-Farabi dan Ibn Rusyd tersebut bukan tanpa masalah. Pemikiran kedua tokoh juga tidak jarang mendapat respons negatif dan melahirkan kontroversi. Teori intelek Al-Farabi,

---

15. Husein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 56; Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Budiawan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984), hlm. 200.
16. Montgomery Watt, *The Influence of Islam,* hlm. 102; Dominique Urvoy, *Ibn Rusyd* (*Averroes*) (London: Routledge, 1991), hlm. 208-214; Mahmud Qasim, *Falsafah Ibn Rusyd wa Atsaruhâ fî al-Tafkîr al-Ghurabî* (Khurthum: Jami`ah Umm Durban, 1967), hlm. 108.